

PENERAPAN PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SD NEGERI PEUREUMEUE

**Ayu Mefita Sari¹
Dian Kristanti²
Nurjannah³**

¹ STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec.

Meureubo Kab. Aceh Barat. E-mail : mefita_95@yahoo.co.id

² STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec.

Meureubo Kab. Aceh Barat. E-mail : diankristanti56@gmail.com

³ STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec.

Meureubo Kab. Aceh Barat. E-mail : ibnunurjannah7@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menerapkan pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V SD Negeri Peureumeue. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian kelas V yang berjumlah 18 siswa, dengan 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar tes, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, lembar dokumentasi, dan lembar validasi. Hasil penelitian melalui pendekatan *whole language* yang digunakan di kelas V SD Negeri Peureumeue ini ternyata dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh siswa, dimana pada pra siklus hanya 44,44% yang memperoleh nilai ketuntasan, kemudian pada siklus I mencapai 55,55%, hingga pada siklus II ketuntasan mencapai 88,88%. Hasil penelitian ini dilakukan sebanyak II siklus.

Kata Kunci : *Whole Language*, Kemampuan Membaca

PENDAHULUAN

Pendidikan pertama dilalui dan diterima seorang anak adalah pendidikan dalam keluarga. Anak cenderung apa saja yang didengar, dilihat, dialami dan diajarkan oleh orang tuanya baik pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap perilaku segala sesuatu yang diterima kemungkinan semua yang terdapat dalam keluarga akan terus dipraktikan

di luar rumah atau lingkungan sosialnya (Mardhatillah & Trisdania, 2018).

Upaya peningkatan mutu pendidikan menuntut kerja keras berbagai pihak, mulai dari tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, masyarakat maupun pemerintah untuk mencapai tujuan akhir yaitu SDM yang berkualitas, sehingga peserta didik, perlu

dipersiapkan sejak dini. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan, peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana lainnya, serta peningkatan manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai (Nurhadi dalam Mardhatillah, 2015:78).

Pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib Sekolah Dasar. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dapat dipelajari secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, namun banyak siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit. Siswa dirasa kurang mampu untuk mempelajari Bahasa Indonesia (Anzar & Mardhatillah, 2017).

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi. Belajar mengungkapkan maksud sesuai dengan konteks lingkungan. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar tentunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan atau tulis. Pembelajaran bahasa Indonesia mulai diberikan ditingkat sekolah dasar sejak di kelas 1. Materi pembelajaran bahasa Indonesia secara garis besar terdiri atas enam aspek,

yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia (Ismati & Umayu, 2012: 46).

Kemampuan membaca merupakan salah satu dari kemampuan berbahasa yang terdapat dalam kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia. Empat aspek kemampuan membaca yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat kemampuan berbahasa tersebut itu erat sekali berhubungan satu dengan yang lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh kemampuan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempatnya merupakan suatu kesatuan.

Pembelajaran kemampuan membaca adalah pembelajaran yang seharusnya mendapat perhatian khusus, karena membaca merupakan kunci ke gudang ilmu, terlebih lagi pembelajaran membaca membutuhkan banyak latihan dan praktik. Namun masih banyak guru yang hanya mengajarkan keterampilan membaca dengan teori dan latihan yang tidak terbimbing. Hal tersebut berdampak pada kurangnya kemampuan membaca yang dimiliki siswa.

Selama ini pola pembelajaran membaca yang digunakan masih pendekatan tradisional. Dalam hal ini guru hanya memberi kesempatan beberapa siswa untuk membaca atau dengan membaca dalam hati yang kemudian dilakukan dengan tanya jawab seputar bacaan. Siswa tidak diberi kesempatan

untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut dalam membaca. Dampaknya, kemampuan membaca yang dimiliki siswa tidak merata dan pemahaman yang diterima siswa pun tidak maksimal. Kemudian tidak adanya penggunaan media dalam proses pembelajaran. Penggunaan media yang mampu menarik akan berdampak pada meningkatnya perhatian siswa. Permasalahan ini diperkuat dengan tidak adanya metode atau pendekatan yang bervariasi yang digunakan oleh guru, sehingga pembelajaran membaca menjadi membosankan, siswa pun kurang fokus memperhatikan penjelasan guru karena merasa jenuh.

Oleh karena itu, rendahnya kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI membutuhkan sebuah upaya perbaikan yang nantinya akan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca. Dalam penelitian ini upaya yang akan dilakukan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca adalah dengan menerapkan pendekatan *whole language*.

Berdasarkan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa yang diinginkan sangat dipengaruhi oleh pendekatan pendidik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk menetapkan suatu metode yang akan dilakukan. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa dapat dikatakan sebagai seperangkat kegiatan yang saling berkaitan dan

berhubungan dengan sifat bahasa serta pengajaran bahasa. Berbagai pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa antara lain adalah pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Kemudian lahir pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yaitu pendekatan proses dan pendekatan *whole language* (Hidayah, 2014).

Penggunaan pendekatan *whole language* yang merupakan pendekatan yang menyajikan pembelajaran bahasa secara menyeluruh, utuh dan padu dalam mengajarkan keempat aspek pada kemampuan bahasa, yang terdiri dari menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara bersamaan dalam pengajaran bahasa Indonesia diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (Kurnia, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas V adalah dengan menggunakan pendekatan *whole language*. *Whole language* menurut (Santosa, 2009) adalah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh tidak dan terpisah-pisah. *Whole language* merupakan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah rendahnya kemampuan membaca siswa khususnya dalam hal ini pada siswa kelas V SD Negeri Peureumeue.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan Emosional peserta didik, serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, partisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imaginatif yang ada dalam dirinya (Anzar & Mardhatillah, 2017).

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas , 2007 : 124).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian bahasa Indonesia maka diperlukan berbagai upaya. Contoh upaya untuk menjaga kemurnianb bahasa Indonesia adalah dengan menuliskan kaidad-kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD). Dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik berkomunikasi langsung maupun tidak langsung. Sedangkan upaya lain yang dapat digunakan untuk

melestarikan bahasa Indonesia adalah dengan menanam bahasa Indonesia sejak dini.

Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Prastisi, Membaca, 2009). Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, peran guru dalam proses membaca antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks (Rahim, 2018).

Kemampuan membaca adalah kemampuan reseptif bahasa tulis, membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008).

Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi, kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi,

maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Dhieni, Metode Pengembangan Bahasa, 2008).

Sesuai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan/ informasi yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.

Adapun indikator membaca yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.
2. Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat.
3. Kemampuan membuat kesimpulan.

Pendekatan *Whole Language*

Menurut Anthon (Ismati & Umay, Belajar Bahasa di Kelas Awal, 2012), pendekatan (*approach*) adalah sekumpulan asumsi yang terkait dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar bahasa. *Whole language* adalah salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Pendekatan *whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang pembelajaran bahasa, dan juga tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran (Ismati & Umay, Belajar Bahasa di Kelas Awal, 2012). Karakteristik dalam pendekatan ini bahasa adalah sebagai materi pembelajaran, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran. (Hairuddin, dkk. 2008: 2.10). Pendekatan *whole language* ini menekankan pada proses pembelajaran secara

menyeluruh. Menurut (Santosa, 2011) *whole language* adalah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh tidak dan terpisah-pisah. Sama halnya dengan Zulela (2012: 105) yang menyatakan bahwa para ahli *whole language* memandang bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*), yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, komponen kebahasaan seperti tata bahasa (kosakata, tata kalimat), ejaan, intonasi, disajikan secara utuh dalam situasi yang nyata melalui keempat keterampilan berbahasa.

(Santosa, 2011) mengatakan bahwa *whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam hal ini, orang-orang yang dimaksud adalah siswa dan guru. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan bahasa diajarkan secara utuh dan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara terpadu.

Langkah-Langkah Persiapan kelas dengan *Whole Language Approach*

1. Persiapan media dan lokasi mengajar, guru dibantu siswa menyiapkan lokasi belajar,
2. Teknik bercerita, guru menyampaikan materi kepada siswa dengan cara bercerita,
3. Anak diberikan kebebasan melakukan aktivitas, guru memberikebebasan kepada siswa untuk beraktivitas dengan arahan yang tepat,

4. Menggunakan multimedia, guru menggunakan multimedia sebagai alat bantu mengajar,
5. Melibatkan berbagai indera, guru mengkondisikan siswa untuk melibatkan berbagai indera dalam pembelajaran,
6. Multi fungsi, selama menyampaikan materi guru juga mengevaluasi kemampuan berbahasa siswa,
7. Dikaitkan dengan pengalaman/ lingkungan,
8. Evaluasi menyeluruh (mendengarkan/ menyimak, berbicara, membaca, menulis),
9. Penutup, guru mengakhiri pembelajaran disertai dengan pemberian tugas yang berhubungan dengan komponen *whole language*.

Kelebihan dan Kekurangan *Whole Language*

Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan yang didapat dalam pendekatan *whole language*:

- a. Kelebihan *whole language*
 1. Pengajaran bahasa disajikan secara utuh dan menyeluruh.
 2. Siswa berperan aktif didalam kelas.
 3. *Whole language* dapat digabungkan dengan berbagai disiplin ilmu yang lainnya.
- b. Kekurangan *whole language*
 1. Perubahan dari kelas biasa kedalam kelas *whole language* memerlukan waktu yang lama.
 2. Guru harus dapat memahami konsep dan komponen apa saja yang terdapat dalam *whole language*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan jenis penelitian tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). (Sanjaya, 2010) mengemukakan penelitian tindakan kelas sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Peureumeue dapat merangsang siswa agar tertarik dalam proses pembelajaran. Penerapan pendekatan *whole language* merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan siswa. Sehingga, dengan menerapkan pendekatan *whole language* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Menurut pendapa (Kusumah & Dwitagama, 2012: 1) yang mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Agustus 2018 di kelas V tahun ajaran 2018/2019 sampai dengan penelitian ini selesai.

Subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto,2010: 188). Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Peureumeue yang berjumlah 17 orang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 7 siswi perempuan. Alasan pemilihan subjek penelitian ini adalah berdasarkan hasil observasi awal bahwa kemampuan membaca masih ada sebagian siswa yang kurang mampu dalam membaca, sehingga peneliti ingin menganalisis kemampuan membaca di kelas V SD Negeri Peureumeue. Adapun objek penelitian ini adalah penerapan pendekatan whole language untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Peureumeue.

Adapun rancangan tahapan dalam prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah : (a) Perencanaan, (b) Pelaksanaan, (c) Observasi, (d) Refleksi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dokumentasi, validasi.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah lembar tes, lembar observasi, lembar dokumentasi, lembar validasi.

Teknik analisis data menggunakan rumus statistik (presentase) yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan rumus sebagai berikut;

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase Aktivistas Siswa

F = Frekuensi Aktivitas Yang dilakukan

N = Jumlah aktivitas yang dilakukan

(Arikunto 2010:12).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Pengamatan tersebut meliputi bagaimana keadaan siswa terhadap materi membaca teks percakapan yang disampaikan, pendekatan yang sering digunakan guru. Pengamatan tersebut digunakan untuk mengungkap secara tepat apa yang menjadi masalah bagi siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Pengamatan ini dilakukan terhadap siswa kelas V SD Negeri Peureumeue , berdasarkan hasil pengamatan dikelas V masih banyak yang hasil belajarnya kurang dan perlu ditingkatkan.

Secara rinci temuan hasil penelitian awal pada observasi di kelas V SD Negeri Peureumeue adalah bahwa setiap siswa kurang serius dan kurang berkonsentensi dalam mengikuti proses pembelajaran, serta masih ada beberapa siswa yang kurang

memperhatikan ketika guru menjelaskan materi. Setelah diamatai metode yang pembelajaran yang digunakan pra tindakan ialah guru masih banyak yang menggunakan metode caramah, penungasan tugas, dan lain-

Pra Siklus

lain. Padahal metode yang seperti itu dapat membuat minat belajar siswa berkurang, bahkan mereka malas untuk memulai pelajaran.

Tabel 4.1 Presentase Ketuntasan Klasikal Pretest

Ketuntasan Klasikal	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Keterangan
≥ 70	6	44,44%	Tuntas
< 70	12	55,55%	Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil tes awal tersebut. Dari 18 siswa yang ikut tes diperoleh 44,44% siswa yang tuntas, dan sebanyak 55,55% siswa belum tuntas. Dari tes awal diatas dapat digambarkan bahwa siswa kelas V SD Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat masih kurang dalam membaca.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini terbagi dalam 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Presentase Ketuntasan Klasikal Siklus I

Ketuntasan Klasikal	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Keterangan
≥ 70	10	55.55%	Tuntas
< 70	8	44.44%	Tidak Tuntas

Hasil tes tindakan siklus I menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman siswa dalam proses membaca. Jika dibandingkan dengan tes awal yaitu 6 orang siswa yang tuntas atau 44,44%. Dan mengenai peningkatan siklus I yaitu 10 siswa yang tuntas atau 55,55%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran membaca pada siklus I masih belum berjalan dengan baik atau belum memenuhi standar nilai minimal ketuntasan.

Siklus II

Berdasarkan refleksi yang ada pada siklus I, maka guru menetapkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I perlu perbaikan pada siklus II agar kemampuan membaca siswa lebih baik dari sebelumnya agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Tabel 4.3 Presentase Ketuntasan Klasikal Siklus II

Ketuntasan Klasikal	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Keterangan
≥ 70	15	88,88%	Tuntas
< 70	3	16,66%	Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil nilai tes pada tabel diatas menunjukkan bahwa 15 atau 88,88% siswa mendapat nilai ketuntasan dan sisanya sebanyak 3 atau 16,66% siswa tidak tuntas. Hasil tes tindakan II menunjukan terjadi peningkatan pembelajaran siswa terhadap kemampuan membaca. Dari data tes hasil pada tabel dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dan telah mencapai indikator yang telah dicapai.

Kesimpulan

Setelah melakukan observasi di SD Negeri Peuremue, peneliti menemukan beberapa siswa yang belum lancar membaca dan sebagian siswa lainnya telah lancar membaca. Setelah melihat hasil tersebut maka peneliti membuat rancangan pembelajaran membaca melalui pendekatan *whole language* untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa.

Pembelajaran membaca melalui pendekatan *whole language* dapat meningkatkan aktivitas dan perhatian siswa. Aktivitas siswa dapat dilihat dari keterlibatann siswa dalam berbagi kegiatan pembelajaran membaca. Perhatian siswa meningkat pada

saat guru menjelaskan dan pada saat siswa kerja kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas V SD Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2018. Hal itu dapat dilihat dari ketuntasan klasikal mulai dari siklus I berjumlah 10 siswa yang tuntas atau sebesar 55,55% , dan 8 siswa yang tidak tuntas atau sebesar 44.44% sedangkan pada siklus II, 15 siswa yang tuntas atau sebesar 88,88% dan 3 siswa yang tidak tuntas atau sebesar 16,66%.

Saran

Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswa sewaktu pembelajaran bahasa indonesia, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - Dapat memberi motivasi kepada siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran bahasa indonesia dalam membaca.
2. Bagi siswa
 - Kepada siswa hendaknya aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan berusaha meningkatkan kemampuan belajar sehingga
 - memperoleh hasil yang optimal.

- Merasa senang untuk membaca dan jangan pernah bosan untuk memberi contoh dengan cara belajar bersama (kelompok) dengan teman yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzar, F. S., & Mardhatillah, M. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016 . *Jurnal Bina Gogik* .
- Arikunto, S, dkk. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2007. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Dhieni, N. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hairuddin, dkk. (2008). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti dan Depdikbud
- Hidayah, N. (2014). Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language. *Jurnal Terampil*.
- Ismati, E., & Umaya, F. (2012). *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kurnia, T. (2013). Penerapan Pendekatan Whole Language Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Penggunaan Permainan Bahasa. *Jurnal Antologi PGSD Bumi Siliwangi* .
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Mardhatillah, 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis TIK pada Materi Teks Narasi di SDN 106161 Laut Dendang. *Jurnal Tematik*, 1(16): 78-86.
- Mardhatillah, M., & Trisdania, E. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SD Kelas II Negeri Paya Peunaga Kecamatan Meureubo. *Bina Gogik* .
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Santosa, P. (2009). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santosa, P, dkk. (2011). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.